



Integrasi Nilai-Nilai Islam dalam Kurikulum Nasional: Tantangan dalam Konteks Pendidikan di Indonesia

Wakib Kurniawan^{1*}, Agus Wahyu Mulyanto², Bahrudin Yusuf Zen³

^{1,2,3}STIT Bustanul 'Ulum Lampung Tengah, Indonesia

Korespondensi Penulis: wakib.kurniawan30@gmail.com*

Abstract. *The integration of Islamic values in the national curriculum is a strategic issue in the development of character education in Indonesia. Amidst the flow of globalization and technological advances, national education is faced with the challenge of maintaining national identity while responding to the needs of the times. This article aims to analyze the challenges of integrating Islamic values in the national curriculum, especially in the context of the Independent Curriculum policy and the reality of multicultural education. Using a qualitative literature study approach, this article examines various national education literature and policies in the last five years. The results of the analysis show that the main challenges lie in the lack of pedagogical understanding of teachers, resistance to the integration of religious values in general lessons, and limited contextual implementation guidelines. This article recommends the need for inclusive curriculum design, transformative teacher training, and strengthening collaboration between the government, educational institutions, and the community.*

Keywords: *Character Education; Educational Challenges; Independent Curriculum; Islamic Values; National Curriculum*

Abstrak. Integrasi nilai-nilai Islam dalam kurikulum nasional menjadi isu strategis dalam pengembangan pendidikan karakter di Indonesia. Di tengah arus globalisasi dan kemajuan teknologi, pendidikan nasional dihadapkan pada tantangan untuk mempertahankan identitas kebangsaan sekaligus menjawab kebutuhan zaman. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis tantangan integrasi nilai-nilai Islam dalam kurikulum nasional, khususnya dalam konteks kebijakan Kurikulum Merdeka dan realitas pendidikan multikultural. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif studi pustaka, artikel ini mengkaji berbagai literatur dan kebijakan pendidikan nasional dalam lima tahun terakhir. Hasil analisis menunjukkan bahwa tantangan utama terletak pada kurangnya pemahaman pedagogis guru, resistensi terhadap integrasi nilai religius dalam pelajaran umum, serta keterbatasan panduan implementasi yang kontekstual. Artikel ini merekomendasikan perlunya desain kurikulum yang inklusif, pelatihan guru yang transformatif, dan penguatan kolaborasi antara pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat.

Kata kunci: Kurikulum Nasional, Nilai-Nilai Islam, Pendidikan Karakter, Tantangan Pendidikan, Kurikulum Merdeka

1. PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan membentuk manusia yang berakhlak mulia. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan tidak hanya bertujuan untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga untuk mengembangkan karakter dan moral peserta didik. Pendidikan di Indonesia diharapkan dapat menghasilkan generasi yang cerdas dan memiliki akhlak yang baik, serta mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman yang semakin kompleks. Dalam konteks ini, nilai-nilai agama, khususnya nilai-nilai Islam, menjadi bagian yang tak terpisahkan dari proses pendidikan. Sebagai negara dengan mayoritas penduduk Muslim, Indonesia

memiliki akar budaya dan nilai-nilai agama Islam yang sangat kuat dalam kehidupan sosial, budaya, dan pendidikan. Nilai-nilai ini mencakup ajaran tentang akhlak mulia, kejujuran, keadilan, kerjasama, dan kasih sayang. Menurut Aziz & Nasir (2022), pendidikan agama Islam di Indonesia berfungsi sebagai sarana untuk mentransformasikan nilai-nilai Islam menjadi karakter yang diterima dan dijalankan oleh masyarakat. Nilai-nilai Islam ini juga menjadi bagian dari upaya untuk membentuk individu yang tidak hanya cerdas dalam aspek intelektual, tetapi juga memiliki budi pekerti yang baik dan mampu berkontribusi pada keharmonisan sosial.

Dalam perjalanannya, integrasi nilai-nilai agama Islam dalam kurikulum nasional sering kali mengalami tantangan, baik dari segi kebijakan maupun implementasinya. Hal ini terutama terlihat pada kurikulum yang lebih menekankan pada aspek kognitif dan keterampilan, sementara dimensi karakter dan spiritual terkadang kurang mendapat perhatian yang memadai (Sari & Hidayat, 2023). Wahyuni (2021) menyoroti bahwa meskipun beberapa upaya telah dilakukan untuk memasukkan nilai-nilai Islam dalam pendidikan, seperti melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), tantangan terbesar adalah kurangnya pemahaman tentang pentingnya penguatan karakter melalui pendekatan yang holistik. Hal ini mendorong perlunya peninjauan ulang terhadap kurikulum agar nilai-nilai Islam tidak hanya diajarkan sebagai mata pelajaran terpisah, tetapi juga diintegrasikan dalam semua aspek pembelajaran. Selain itu, Indonesia yang terdiri dari berbagai suku, agama, dan budaya, menghadapi tantangan dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam sistem pendidikan nasional yang inklusif. Hakim (2022) menjelaskan bahwa pendidikan Islam di Indonesia perlu mendekatkan ajaran agama dengan nilai-nilai kemanusiaan yang universal, seperti toleransi, keadilan, dan perdamaian. Dengan kata lain, pendidikan agama Islam harus mengajarkan nilai-nilai yang tidak hanya relevan bagi umat Islam, tetapi juga bagi masyarakat yang lebih luas dan beragam. Pendidikan berbasis nilai-nilai Islam ini diharapkan dapat menciptakan generasi muda yang tidak hanya mengenal agama, tetapi juga mampu menghargai keragaman dan berperan aktif dalam membangun perdamaian sosial.

Dalam kerangka tersebut, Kurikulum Merdeka yang diperkenalkan pada tahun 2021 oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, memberikan kesempatan untuk merevitalisasi integrasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran. Kurikulum ini menawarkan fleksibilitas dan penekanan pada pengembangan kompetensi peserta didik secara holistik, termasuk dalam aspek spiritual dan karakter. Kurniawan & Novita (2023) menunjukkan bahwa meskipun Kurikulum Merdeka memungkinkan adanya penyesuaian materi ajar dengan kebutuhan lokal, tantangan utama dalam implementasinya

adalah kesiapan guru dan pemahaman yang belum merata mengenai pentingnya integrasi nilai-nilai agama dalam semua mata pelajaran.

Dalam konteks ini, penelitian tentang integrasi nilai-nilai Islam dalam kurikulum nasional menjadi sangat penting untuk dilakukan. Penelitian ini tidak hanya akan memberikan wawasan mengenai tantangan dan peluang yang ada, tetapi juga mengidentifikasi solusi untuk memperkuat peran agama dalam pembentukan karakter generasi penerus bangsa. Suyadi et al. (2021) menyatakan bahwa meskipun pendidikan karakter berbasis nilai Islam semakin relevan dalam menghadapi tantangan moralitas di kalangan remaja, implementasinya masih terbatas pada mata pelajaran PAI saja, tanpa adanya kolaborasi yang lebih dalam dengan pelajaran umum. Oleh karena itu, penting bagi pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat untuk berkolaborasi dalam merancang kurikulum yang tidak hanya mendorong kecerdasan intelektual, tetapi juga membentuk karakter moral yang kuat, berlandaskan pada nilai-nilai Islam yang universal.

Pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam menjadi topik penting dalam upaya menciptakan generasi muda yang berakhlak mulia dan memiliki pemahaman moral yang kuat. Suyadi et al. (2021) menekankan bahwa integrasi nilai-nilai Islam dalam pendidikan karakter sangat krusial untuk mengatasi krisis moral yang melanda remaja. Penelitian mereka menunjukkan bahwa pendidikan berbasis nilai keislaman dapat menjadi solusi preventif terhadap perilaku menyimpang dan peningkatan kedisiplinan siswa. Pendidikan Islam, dalam hal ini, tidak hanya berfokus pada aspek akademis, tetapi juga pada pembentukan karakter yang mencerminkan prinsip-prinsip ajaran Islam, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan saling menghormati. Namun, meskipun ada upaya untuk memperkuat pendidikan karakter berbasis Islam, Hakim (2022) menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka yang diterapkan saat ini belum sepenuhnya mengakomodasi dimensi spiritual Islam dalam pembelajaran lintas mata pelajaran. Penelitiannya mengungkapkan bahwa meskipun Kurikulum Merdeka berusaha memberi ruang lebih bagi fleksibilitas dan inovasi dalam metode pembelajaran, nilai-nilai agama seringkali terpinggirkan, terutama dalam mata pelajaran umum.

Oleh karena itu, ada kebutuhan untuk mengintegrasikan nilai spiritual Islam secara lebih sistematis dalam kurikulum untuk menciptakan keseimbangan antara pengetahuan akademis dan nilai moral. Di sisi lain, integrasi nilai-nilai religius dalam kurikulum seringkali dipandang sebagai sesuatu yang eksklusif, khususnya dalam konteks pendidikan yang multikultural. Beberapa kalangan berpendapat bahwa penekanan pada nilai-nilai Islam dalam kurikulum dapat memperburuk polarisasi sosial dan kurang mendukung pendidikan inklusif. Sebagai contoh, Ma'arif (2022) mencatat bahwa dalam sistem pendidikan multikultural yang

melibatkan beragam latar belakang agama dan budaya, pendekatan yang terlalu mengedepankan nilai agama tertentu dapat menciptakan ketidaknyamanan di kalangan siswa yang berasal dari kelompok agama atau budaya lain. Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan yang lebih inklusif yang tidak hanya berfokus pada nilai-nilai agama tertentu, tetapi juga nilai-nilai universal yang dapat diterima oleh semua pihak dalam konteks keberagaman.

Walaupun telah ada beberapa penelitian terkait integrasi nilai-nilai Islam dalam kurikulum pendidikan di Indonesia, masih terbatas kajian yang menelaah tantangan praktis dan pedagogis dalam implementasi nilai-nilai tersebut, terutama dalam konteks kebijakan Kurikulum Merdeka. Beberapa penelitian yang ada lebih banyak berfokus pada teori pendidikan Islam atau pada pelaksanaan pendidikan karakter dalam ranah terbatas. Misalnya, Fauzan dan Sari (2021) mengamati kesulitan guru dalam mengimplementasikan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam karena minimnya panduan pedagogis yang memadai. Namun, belum banyak penelitian yang mengkaji secara mendalam tantangan yang dihadapi dalam konteks kebijakan Kurikulum Merdeka, yang mengharuskan kurikulum lebih fleksibel dan adaptif terhadap kebutuhan lokal dan global. Selain itu, penelitian yang mengaitkan integrasi nilai-nilai Islam dengan dinamika pendidikan multikultural di Indonesia masih sangat jarang. Di tengah pluralitas agama dan budaya yang ada, tantangan untuk menjadikan pendidikan agama Islam sebagai bagian dari kurikulum nasional yang inklusif dan diterima oleh semua kalangan masih menjadi topik yang kurang terjamah dalam literatur akademik. Hal ini membuka peluang penelitian lebih lanjut yang dapat memberikan kontribusi penting dalam merumuskan pendekatan pendidikan yang lebih universal, namun tetap mengedepankan nilai-nilai Islam dalam kerangka kebijakan pendidikan nasional.

Penelitian ini menawarkan analisis yang lebih kritis terhadap tantangan yang dihadapi dalam integrasi nilai-nilai Islam dalam kurikulum nasional, dengan fokus pada kebijakan, implementasi, serta peran guru dalam proses pendidikan. Pendekatan yang diambil adalah dengan melihat permasalahan ini dari sisi kebijakan pendidikan yang lebih luas, di mana kebijakan Kurikulum Merdeka berperan penting dalam membentuk ruang untuk nilai-nilai agama dalam pendidikan umum. Penelitian ini juga akan menyoroti pentingnya pengembangan kompetensi guru untuk mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam setiap mata pelajaran secara efektif, serta bagaimana tantangan pedagogis ini dapat diselesaikan. Keunikan dari penelitian ini terletak pada upaya untuk menjembatani antara kebutuhan pendidikan karakter berbasis Islam dengan tantangan kebijakan pendidikan yang lebih inklusif, dengan mengambil konteks Kurikulum Merdeka sebagai fokus utama. Penelitian ini memberikan perspektif baru dalam

merancang kurikulum yang tidak hanya berbasis agama, tetapi juga kontekstual dan adaptif terhadap dinamika sosial budaya yang berkembang.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi tantangan-tantangan yang dihadapi dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam kurikulum nasional, serta memberikan rekomendasi strategis yang dapat membantu mengatasi kendala-kendala tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mendorong penguatan karakter keislaman dalam pendidikan nasional, dengan menciptakan kurikulum yang tidak hanya memperhatikan aspek akademis, tetapi juga memperkuat dimensi moral dan spiritual siswa. Dalam hal ini, penelitian ini akan memberikan kontribusi dalam merancang kebijakan pendidikan yang lebih inklusif dan relevan dengan kebutuhan zaman.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi pustaka (library research), yang bertujuan untuk memberikan pemahaman mendalam tentang tantangan integrasi nilai-nilai Islam dalam kurikulum nasional. Pendekatan kualitatif digunakan karena sifat masalah yang dihadapi berkaitan dengan fenomena sosial, kebijakan pendidikan, serta praktik pengajaran yang tidak bisa diukur secara kuantitatif. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali lebih dalam mengenai faktor-faktor yang memengaruhi implementasi kurikulum berbasis nilai Islam di sekolah-sekolah Indonesia. Studi pustaka adalah metode yang paling sesuai dalam penelitian ini karena dapat menyediakan gambaran komprehensif dari literatur yang telah ada, baik berupa jurnal ilmiah, buku, laporan kebijakan pendidikan, maupun artikel terkait lainnya. Penelitian pustaka memungkinkan peneliti untuk memeriksa teori-teori yang relevan, penelitian sebelumnya, serta panduan kebijakan pendidikan yang berkaitan dengan integrasi nilai-nilai Islam dalam pendidikan nasional (Ali & Rahmawati, 2020). Dengan pendekatan ini, peneliti dapat menyusun analisis yang lebih objektif tentang keadaan terkini dan tantangan yang ada dalam pengintegrasian nilai Islam di dalam kurikulum nasional.

Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai sumber sekunder, termasuk jurnal ilmiah yang terbit dalam lima tahun terakhir (2019–2024), dokumen kebijakan pemerintah mengenai kurikulum, serta buku-buku akademik yang membahas teori pendidikan Islam dan kebijakan kurikulum nasional. Penggunaan jurnal ilmiah yang terbaru sangat penting untuk memastikan bahwa temuan penelitian mencerminkan perkembangan terkini dalam kebijakan pendidikan dan praktik pembelajaran. Sebagai contoh, Fauzan dan Sari (2021) dalam penelitiannya mengkaji bagaimana pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam harus diterapkan di berbagai sekolah di Indonesia, sementara penelitian lainnya oleh Hakim (2022)

mengidentifikasi kendala-kendala dalam penerapan Kurikulum Merdeka yang menyangkut aspek integrasi nilai-nilai agama. Proses analisis data dilakukan secara tematik, yang berarti data yang dikumpulkan akan dikelompokkan berdasarkan tema-tema tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Dalam hal ini, tema-tema yang menjadi fokus analisis adalah kurikulum pendidikan, implementasi nilai Islam dalam pembelajaran, serta dinamika sosial-kultural yang mempengaruhi pendidikan. Pendekatan analisis tematik ini memungkinkan peneliti untuk menemukan pola-pola yang muncul dalam data dan menggali faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan atau kegagalan integrasi nilai-nilai Islam dalam kurikulum nasional. Metode ini telah terbukti efektif dalam berbagai studi pendidikan sebelumnya, seperti yang ditunjukkan oleh penelitian oleh Ma'arif (2022) yang meneliti bagaimana pendidikan multikultural di Indonesia berinteraksi dengan nilai-nilai agama dalam konteks sekolah.

Lebih lanjut, penelitian ini menilai literatur yang berkaitan dengan kebijakan pendidikan Indonesia dan praktik pengajaran untuk memahami bagaimana kebijakan pemerintah, terutama yang terkait dengan Kurikulum Merdeka, berinteraksi dengan nilai-nilai Islam. Penelitian oleh Supriyadi dan Lestari (2023) menunjukkan bahwa meskipun Kurikulum Merdeka memberikan keleluasaan lebih dalam desain pembelajaran, implementasinya terkendala oleh kurangnya pelatihan untuk guru dan keterbatasan panduan dalam menerapkan nilai-nilai agama secara integratif. Oleh karena itu, pendekatan deskriptif dengan studi pustaka menjadi metode yang relevan untuk menggali lebih dalam tentang masalah ini. Melalui analisis tematik terhadap berbagai sumber sekunder ini, diharapkan penelitian dapat menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai tantangan integrasi nilai Islam dalam kurikulum nasional serta memberikan rekomendasi yang berguna bagi pengembangan kebijakan pendidikan di Indonesia ke depan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menemukan bahwa meskipun Kurikulum Merdeka memberikan kebebasan lebih besar kepada sekolah dalam merancang dan mengimplementasikan pembelajaran, tantangan terbesar adalah integrasi nilai-nilai Islam dalam pelajaran yang ada. Meskipun kebijakan tersebut memberi fleksibilitas dalam penentuan materi ajar, banyak sekolah yang belum sepenuhnya mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam kurikulum mereka. Hasil analisis menunjukkan bahwa sebagian besar sekolah, terutama di daerah perkotaan, menghadapi kesulitan dalam merancang kurikulum yang menggabungkan aspek spiritual dan moral yang terkandung dalam ajaran Islam dengan mata pelajaran umum seperti matematika, sains, dan bahasa Indonesia. Sebagian besar sekolah masih mengajarkan Pendidikan Agama

Islam (PAI) secara terpisah, tanpa adanya integrasi yang jelas dengan pelajaran lainnya. Hal ini mengindikasikan adanya kebutuhan mendesak untuk pengembangan panduan yang lebih rinci terkait integrasi nilai-nilai Islam dalam seluruh mata pelajaran (Hakim, 2022; Supriyadi & Lestari, 2023).

Kesiapan guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam pembelajaran sangat bervariasi. Penelitian menunjukkan bahwa banyak guru yang merasa kurang terlatih dalam mengajarkan nilai-nilai Islam di luar mata pelajaran PAI. Meskipun sebagian guru mengakui pentingnya pengajaran nilai-nilai agama dalam pembentukan karakter siswa, banyak dari mereka yang tidak tahu bagaimana mengaitkan materi tersebut dengan pelajaran lain seperti ilmu pengetahuan atau bahasa. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pelatihan profesional terkait penerapan nilai-nilai agama dalam berbagai konteks pelajaran. Penelitian oleh Fauzan & Sari (2021) mengungkapkan bahwa guru-guru di beberapa daerah menginginkan pelatihan lebih lanjut dalam menyusun dan menerapkan strategi pengajaran yang mencakup nilai-nilai Islam, terutama dalam pendidikan karakter yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Sebagian besar wilayah Indonesia, terutama di daerah yang memiliki keberagaman budaya dan agama yang tinggi, mengalami tantangan dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam kurikulum. Penelitian ini mengungkapkan bahwa di daerah dengan populasi non-Muslim yang signifikan, integrasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran dapat menimbulkan perasaan tidak nyaman atau bahkan resistensi dari beberapa kelompok siswa. Hal ini menunjukkan perlunya pendekatan yang lebih inklusif, yang tidak hanya menekankan ajaran agama Islam, tetapi juga nilai-nilai universal yang dapat diterima oleh seluruh siswa, terlepas dari latar belakang agama mereka. Penelitian oleh Ma'arif (2022) menunjukkan bahwa di sekolah-sekolah yang heterogen, pendekatan yang mengedepankan nilai-nilai universal seperti keadilan, kasih sayang, dan toleransi dapat menjadi jembatan antara berbagai kelompok agama, tanpa mengurangi substansi nilai-nilai Islam itu sendiri.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa meskipun terdapat kebebasan dalam pengembangan kurikulum di bawah Kurikulum Merdeka, banyak sekolah yang masih kekurangan panduan yang jelas tentang bagaimana mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam semua aspek pembelajaran. Panduan yang ada lebih berfokus pada aspek administrasi dan pengelolaan kurikulum secara umum, namun tidak cukup memberikan arahan konkret tentang bagaimana pendidikan agama harus diterapkan dalam mata pelajaran lain. Hal ini menyebabkan guru-guru kesulitan dalam menemukan cara yang efektif untuk memasukkan nilai-nilai Islam dalam pengajaran mereka. Penelitian oleh Setiawan & Nisa (2020) mengungkapkan bahwa kebutuhan akan panduan yang lebih terstruktur dan contoh praktik

terbaik dalam penerapan nilai-nilai Islam sangat mendesak. Ini mencakup pengembangan sumber daya pengajaran yang dapat mendukung guru dalam menciptakan materi yang mengintegrasikan nilai-nilai agama Islam dengan mata pelajaran umum.

Tantangan Kebijakan Kurikulum

Kebijakan pendidikan di Indonesia, khususnya Kurikulum Merdeka, memberikan peluang untuk fleksibilitas dalam pembelajaran, tetapi dalam prakteknya, integrasi nilai-nilai Islam dalam kurikulum nasional masih terbatas. Meskipun Kurikulum Merdeka menawarkan kebebasan bagi pendidik untuk mengembangkan konten dan metode pengajaran, kebijakan ini belum mencantumkan secara eksplisit bagaimana nilai-nilai agama Islam seharusnya diintegrasikan secara sistematis dalam berbagai mata pelajaran. Supriyadi dan Lestari (2023) menunjukkan bahwa ketidakjelasan mengenai integrasi nilai Islam pada semua jenjang pendidikan menjadi kendala utama dalam usaha penguatan karakter keislaman di sekolah-sekolah. Ketidakjelasan ini berpengaruh pada cara guru merancang pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pembentukan karakter yang berlandaskan pada ajaran Islam. Guru sering kali menghadapi kebingungan dalam menentukan sejauh mana nilai-nilai keislaman dapat diterapkan tanpa mengorbankan konten akademik yang diatur dalam kurikulum nasional.

Selain itu, meskipun pemerintah mendorong perubahan menuju pendidikan yang lebih inklusif dan berbasis karakter, kebijakan yang lebih mendalam dan terperinci tentang penerapan nilai Islam dalam setiap aspek kurikulum masih sangat kurang. Hal ini memperlihatkan bahwa meski kebijakan memberikan fleksibilitas, implementasi yang tidak terarah sering menyebabkan ketidakseimbangan antara kurikulum akademik dan tujuan pendidikan karakter, terutama dalam konteks pembentukan moral dan spiritual siswa.

Kapasitas Guru dalam Implementasi Nilai Islam

Salah satu tantangan besar dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam kurikulum nasional adalah kesiapan dan kapasitas guru untuk melaksanakan integrasi ini dalam proses belajar mengajar. Fauzan dan Sari (2021) mengungkapkan bahwa mayoritas guru, terutama di tingkat sekolah dasar dan menengah, belum dibekali dengan pedagogi integratif yang menghubungkan secara langsung kurikulum umum dengan nilai-nilai agama Islam. Hal ini mengakibatkan guru sering kali merasa kesulitan dalam menyesuaikan metode pengajaran yang dapat menyampaikan nilai-nilai Islam dengan cara yang menarik dan relevan bagi siswa.

Kurangnya pelatihan yang mendalam mengenai integrasi nilai-nilai agama dalam pendidikan umum menjadi faktor penghambat utama dalam penerapan kurikulum yang berbasis karakter. Pendidikan guru yang masih terpisah antara kompetensi pedagogis umum dan kompetensi dalam mengajarkan nilai-nilai keagamaan membuat proses pendidikan karakter berbasis Islam terhambat. Untuk itu, peran pemerintah dalam memberikan pelatihan yang lebih holistik kepada guru sangat diperlukan agar mereka dapat mengembangkan keterampilan mengajar yang tidak hanya fokus pada aspek kognitif, tetapi juga spiritual dan moral. Selain itu, kurangnya bahan ajar yang memadai juga menjadi hambatan dalam implementasi ini. Banyak bahan ajar yang tersedia tidak memiliki pendekatan yang mengintegrasikan nilai Islam secara langsung dalam setiap mata pelajaran, sehingga guru merasa kesulitan dalam menyiapkan materi yang mencerminkan karakter islami dalam pembelajaran sehari-hari (Fauzan & Sari, 2021).

Isu Multikulturalisme dan Toleransi

Pendidikan di Indonesia yang beragam secara budaya dan agama memberikan tantangan tersendiri dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam kurikulum nasional. Dalam konteks multikulturalisme, penerapan nilai Islam dalam pendidikan sering kali dikritik sebagai bentuk eksklusivitas yang hanya menekankan satu agama tertentu, sementara Indonesia dikenal dengan keragamannya. Ma'arif (2022) berpendapat bahwa tantangan utama dalam integrasi nilai Islam adalah bagaimana cara mengemasnya dalam bentuk nilai-nilai universal yang dapat diterima oleh semua kalangan, tanpa menimbulkan kesan diskriminatif atau meminggirkan kelompok non-Muslim.

Dalam hal ini, penting bagi kurikulum untuk memiliki pendekatan yang inklusif dan dialogis. Nilai-nilai universal yang terkandung dalam ajaran Islam, seperti kejujuran, keadilan, kasih sayang, dan empati, harus dapat diterjemahkan dalam konteks yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa, terlepas dari latar belakang agama dan budaya mereka. Hal ini tidak hanya mendorong pemahaman yang lebih baik tentang Islam, tetapi juga menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih toleran dan harmonis. Oleh karena itu, penting bagi pendidik untuk mengembangkan cara-cara yang dapat memfasilitasi dialog antar-agama dan memperkuat nilai-nilai kebangsaan dalam setiap materi ajar, terutama yang berbasis nilai moral dan sosial.

Keterbatasan Panduan Implementasi

Panduan yang ada untuk implementasi Kurikulum Merdeka di Indonesia lebih banyak berfokus pada aspek administratif dan teknis, sementara kurang memperhatikan bagaimana nilai-nilai agama Islam dapat diterapkan dalam konteks pembelajaran yang lebih luas. Setiawan dan Nisa (2020) mengidentifikasi bahwa pedoman yang ada sering kali minim dalam hal memberikan arahan praktis tentang bagaimana menyelipkan nilai-nilai Islami dalam pembelajaran lintas mata pelajaran. Ini menyebabkan kebingungan di tingkat sekolah dalam mengembangkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang mengintegrasikan nilai-nilai agama dengan cara yang sesuai dengan kebutuhan dan konteks lokal.

Keterbatasan ini juga berdampak pada kurangnya perhatian terhadap pembelajaran berbasis nilai yang tidak hanya berfokus pada penguasaan materi pelajaran, tetapi juga pengembangan karakter siswa. Tanpa adanya panduan yang jelas mengenai pengintegrasian nilai-nilai Islam dalam kurikulum, setiap sekolah atau pendidik sering kali mengembangkan pendekatan mereka sendiri-sendiri, yang berisiko tidak konsisten atau tidak terstandarisasi di seluruh sistem pendidikan. Oleh karena itu, penting untuk merumuskan panduan implementasi yang lebih komprehensif dan kontekstual agar pendidik dapat lebih mudah mengadaptasi nilai Islam dalam setiap aspek pembelajaran tanpa mengurangi kualitas akademik yang ditargetkan.

KESIMPULAN

Integrasi nilai-nilai Islam dalam kurikulum nasional Indonesia merupakan sebuah proses yang penuh tantangan, melibatkan berbagai aspek mulai dari kebijakan pendidikan, kapasitas pedagogi guru, hingga dinamika sosial dan budaya yang terus berkembang. Hal ini menjadi semakin kompleks dalam konteks sistem pendidikan yang lebih besar, di mana berbagai faktor mempengaruhi bagaimana nilai-nilai Islam dapat diterapkan secara efektif dan kontekstual. Salah satu tantangan terbesar adalah keterbatasan kebijakan yang secara eksplisit mengatur integrasi nilai-nilai Islam dalam seluruh aspek kurikulum. Meskipun Kurikulum Merdeka memberikan fleksibilitas yang lebih besar bagi guru dan satuan pendidikan dalam merancang pembelajaran, kebijakan ini belum memfasilitasi secara sistematis penerapan nilai-nilai Islam secara integral. Kurikulum yang ada cenderung masih memisahkan antara aspek akademik dan pendidikan agama, sehingga mengurangi kesempatan untuk menerapkan prinsip-prinsip Islam dalam mata pelajaran lainnya, seperti sains, matematika, dan sosial.

Selain itu, kebijakan pendidikan yang ada cenderung lebih fokus pada pencapaian kompetensi akademik dan kognitif siswa, sementara dimensi nilai-nilai moral dan spiritual seringkali dipandang sebagai hal yang terpisah. Oleh karena itu, reformulasi kebijakan yang

lebih memperhatikan keterkaitan antara pendidikan agama dan pendidikan karakter menjadi sangat penting. Kebijakan yang inklusif, yang memungkinkan setiap mata pelajaran untuk mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam konteks yang lebih luas, perlu dipertimbangkan. Selain aspek kebijakan, tantangan berikutnya terletak pada kapasitas guru dalam menerapkan nilai-nilai Islam secara efektif dalam pembelajaran. Banyak guru, terutama yang mengajar di sekolah umum, belum dibekali dengan pengetahuan dan keterampilan pedagogis yang memadai untuk mengintegrasikan ajaran agama Islam ke dalam kurikulum yang lebih luas. Pendidikan profesional bagi guru menjadi kunci untuk mempersiapkan mereka agar dapat mengajarkan nilai-nilai Islam dalam berbagai konteks mata pelajaran secara efektif.

Guru juga sering kali terhambat oleh kurangnya materi ajar yang dapat digunakan untuk menghubungkan konsep-konsep Islam dengan mata pelajaran umum. Kurangnya pelatihan dalam mengembangkan metode pembelajaran berbasis nilai-nilai Islam yang inklusif juga menjadi kendala. Oleh karena itu, penguatan kapasitas guru dalam hal pemahaman nilai-nilai Islam, pengembangan materi ajar, dan penggunaan metode pembelajaran yang berbasis nilai agama sangat diperlukan. Pelatihan yang berbasis pada pembelajaran aktif dan transformatif, di mana guru tidak hanya mengajarkan pengetahuan tetapi juga menanamkan karakter dan akhlak mulia, menjadi hal yang sangat penting. Indonesia sebagai negara dengan beragam suku, agama, dan budaya menuntut pendekatan yang sensitif terhadap keragaman sosial. Integrasi nilai-nilai Islam dalam kurikulum nasional seringkali dianggap oleh sebagian pihak sebagai bentuk eksklusivitas yang dapat merugikan keberagaman. Dalam konteks ini, tantangan terbesar adalah bagaimana nilai-nilai Islam dapat diterapkan tanpa mengesampingkan prinsip inklusivitas dan toleransi antarumat beragama. Pendidikan di Indonesia harus mampu menyeimbangkan antara pengajaran agama yang berbasis pada ajaran Islam dengan kebutuhan untuk menciptakan masyarakat yang harmonis dan saling menghormati perbedaan.

Pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam juga harus mampu mengajarkan nilai-nilai universal, seperti keadilan, kasih sayang, kejujuran, dan tanggung jawab sosial, yang dapat diterima oleh semua lapisan masyarakat, terlepas dari latar belakang agama dan budaya. Oleh karena itu, pendidikan Islam di Indonesia tidak hanya harus membentuk generasi yang berakhlak mulia menurut perspektif Islam, tetapi juga mendukung pembentukan karakter yang dapat diterima oleh masyarakat global yang semakin terhubung. Penting untuk mereformulasi kurikulum agar integrasi nilai-nilai Islam menjadi bagian dari strategi pendidikan nasional yang lebih besar. Kurikulum nasional seharusnya memberikan ruang yang lebih besar untuk pendidikan karakter berbasis agama, yang tidak hanya meliputi aspek moral tetapi juga aspek

spiritual dan sosial. Integrasi ini tidak hanya terbatas pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), tetapi juga harus hadir dalam setiap aspek mata pelajaran, seperti pembelajaran sains yang mencerminkan ketuhanan dalam penciptaan alam semesta atau pembelajaran sosial yang menekankan pentingnya keadilan dan kasih sayang.

Perubahan kurikulum juga harus dilakukan dengan pendekatan yang lebih fleksibel dan kontekstual. Kurikulum yang diterapkan harus mampu menjawab tantangan zaman, khususnya dalam mengajarkan generasi muda untuk beradaptasi dengan perubahan teknologi dan globalisasi tanpa kehilangan identitas keagamaan mereka. Oleh karena itu, integrasi nilai-nilai Islam dalam kurikulum nasional harus dilakukan dengan pendekatan yang holistik, melibatkan seluruh pemangku kepentingan pendidikan, mulai dari pemerintah, lembaga pendidikan, hingga masyarakat. Agar pendidikan Islam dapat menjawab tantangan globalisasi dan kemajuan teknologi, pendidikan Islam harus bersifat transformatif. Artinya, pendidikan tidak hanya menekankan pada hafalan dan pemahaman teks-teks agama semata, tetapi juga pada bagaimana nilai-nilai Islam dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari yang relevan dengan kebutuhan zaman. Pendidikan Islam harus mampu membekali siswa dengan keterampilan hidup (*life skills*) yang berbasis pada ajaran Islam, seperti kemampuan untuk bekerja sama, berpikir kritis, beretika, serta memiliki empati terhadap sesama.

Pendidikan yang transformatif akan menghasilkan individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga matang dalam aspek spiritual dan sosial. Dalam hal ini, pendidikan Islam yang berbasis nilai harus mampu menciptakan generasi yang tidak hanya memanfaatkan ilmu pengetahuan untuk kepentingan pribadi, tetapi juga untuk kepentingan umat manusia, mengedepankan prinsip-prinsip kemanusiaan universal seperti kedamaian, keadilan, dan kesejahteraan sosial. Dengan demikian, integrasi nilai-nilai Islam dalam kurikulum nasional Indonesia memerlukan pembaruan menyeluruh, yang meliputi kebijakan pendidikan yang inklusif, penguatan kapasitas guru, serta penyediaan panduan kurikulum yang lebih kontekstual dan relevan dengan kebutuhan zaman. Pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam secara menyeluruh akan membentuk generasi yang tidak hanya berakhlak mulia sesuai ajaran agama, tetapi juga memiliki kompetensi untuk menghadapi tantangan global dengan penuh rasa tanggung jawab sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M., & Rahmawati, S. (2020). Pendidikan Islam dan kurikulum nasional: Pendekatan inklusif dalam pendidikan karakter. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(3), 97–109.
- Aziz, A., & Nasir, A. (2022). Implementasi nilai-nilai Islam dalam pendidikan karakter di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Islam*, 14(2), 97–110.
- Fauzan, R., & Sari, M. (2021). Kesiapan guru dalam menerapkan pendidikan karakter berbasis nilai Islam. *Al-Ta'dib*, 16(1), 33–47.
- Hakim, L. (2022a). Kurikulum Merdeka dan integrasi nilai spiritual Islam: Tinjauan filsafat pendidikan. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 110–125.
- Hakim, L. (2022b). Islamic education and multiculturalism: A dialogue for tolerance and peace. *Jurnal Pendidikan Islam Multikultural*, 8(1), 115–130.
- Kurniawan, I., & Novita, P. (2023). Kurikulum Merdeka dan integrasi nilai agama dalam pendidikan sekolah menengah pertama. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 15(2), 80–92.
- Ma'arif, S. (2022). Islam dan pendidikan multikultural: Mewujudkan toleransi di sekolah. *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 1–14.
- Sari, M., & Hidayat, A. (2023). Tantangan Pendidikan Agama Islam dalam kurikulum nasional: Penguatan karakter di sekolah. *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 55–70.
- Setiawan, T., & Nisa, F. (2020). Analisis panduan kurikulum dalam penguatan pendidikan karakter. *Jurnal Kurikulum Indonesia*, 4(2), 22–31.
- Supriyadi, A., & Lestari, D. (2023). Problematika implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar Islam. *Pedagogik Review*, 11(1), 78–92.
- Suyadi, E., et al. (2021). Character education in the era of Society 5.0: Values transformation based on Islamic education. *Journal of Education and Learning*, 15(1), 45–52.
- Wahyuni, S. (2021). Pendidikan karakter dalam kurikulum nasional: Refleksi dan tantangan implementasi Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Kurikulum dan Pendidikan*, 7(3), 129–145.